



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Dokumenter

Menurut Nichols (2010), dalam penyutradaraan film dokumenter dibutuhkan teori yang kuat untuk menjadi dasar dalam pembuatan film tersebut. Film dokumenter adalah bentuk film yang menunjukkan sebuah kenyataan tanpa rekayasa, yang tidak diatur oleh waktu juga keadaan yang diatur, semua hal diambil berdasarkan kenyataan dan keadaan saat itu juga (hlm.7 - 11).

Menurut Nichols (2010), film dokumenter tidak terikat dengan aturan film pada umumnya karena hal atau teknik yang digunakan dapat berubah sesuai dengan keadaan mulai dari ekspektasi penonton, bentuk kreatif pembuat film dalam menyampaikan, dan keadaan film – film yang menginspirasi saat ini (hlm.15-16).

#### 2.2. Tipe Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010), dokumenter dapat dikategorikan menjadi enam tipe yaitu *poetic* (puisi), *expository*, *participatory*, *observational*, *reflexive*, *performative*. *poetic* dapat terlihat dimana *editing* akan terlihat lebih menunjukkan *mood* dan nada dalam film dibandingkan dengan pendapat terhadap subjek tersebut. Dan *expository* lebih dapat dilihat dengan gambar yang ditunjukkan akan diiringi dengan suara yang menjelaskan gambar tersebut (hlm 30 - 31).

##### 2.2.1. *Participatory*

Tipe dokumenter *participatory* menjadi kebalikan dari dokumenter *observational*, dalam dokumenter *observational crew* sangat dilarang muncul di dalam *frame*.

Sebaliknya di dokumenter *participatory* pembuat film sering menampilkan diri dan melibatkan *crew* secara langsung dengan subjek yang diwawancarai. Aspek utama dari dokumenter *participatory* adalah wawancara, terutama dengan subjek-subjeknya sehingga bisa didapatkan komentar-komentar dan respon langsung dari narasumbernya (Nichols, 2010, hlm.179 - 181).

Menurut Nichols (2010), pendekatan *participatory* melakukan perekaman dengan kamera berukuran kecil, memudahkan dibawa dan digunakan di mana saja tetapi hasil dari perekaman yang sangat baik (hal.159). Hal ini dikarenakan dibutuhkannya interaksi dengan subjek yang mendadak, sehingga subjek tidak memiliki waktu persiapan untuk menjawab pertanyaan, respon yang didapat akan lebih apa adanya.

Nichols (2010) mengatakan, dalam pendekatan *participatory* pembuat film dan subjek akan lebih dekat karena interaksi yang dilakukan dibandingkan dengan pendekatan obserasi yang hanya memperhatikan subjek. Penonton juga dapat merasakan partisipasi mereka dalam pembuatan film dan pencarian informasi dari subjek – subjek yang diwawancarai. Pendekatan *participatory* juga memiliki sifat yang memiliki perhatian lebih dalam hal interaksi pembuat film dan subjek dengan bagaimana reaksi penonton dan hasil – hasil perekaman yang didapat (hlm. 179 – 180).

Nichols (2010) menyatakan, pembuat film ada di lokasi, tinggal di sana dan bisa mewakili pengalaman yang subjek ceritakan. Kehadiran pembuat film menjadi penting karena memiliki dampak yang cukup besar dan terdapat perspektif sutradara dalam film tersebut yang terasa dengan jelas. Oleh karena itu

wawancara biasanya menjadi bentuk yang paling sering ditemukan dalam dokumenter *participatory*. Wawancara juga dapat menarik reaksi dari interaksi antar pembuat film dengan *social actor* atau subjek tersebut, mulai dari rasa hormat, ketidaksetujuan, manipulasi informasi sampai perubahan perasaan subjek pun dapat dirasakan (hlm 181 -189).

Menurut Nichols (2010), bentuk wawancara pun bermacam - macam, ada yang bersifat konseling, bersifat koferensi pers, wawancara yang bersifat edukasi, wawancara secara pribadi dan berkelompok. Setiap cara wawancara yang digunakan dikarenakan kebutuhan yang berbeda-beda. Wawancara yang bersifat konferensi lebih bersifat beredukasi. Wawancara kelompok dilakukan agar mendapatkan informasi secara responsif dari setiap subjek, dimana hal yang salah atau berbeda akan direspon dengan perbedaan pendapat lainnya dengan lebih cepat. Wawancara yang bersifat perorangan ini lebih untuk mendapatkan pandangan pribadi dan subjektif (hlm.188-190).

Menurut Nichols (2010), penambahan *voice over* juga dapat membantu partisipasi pembuat film untuk menyampaikan menjadi lebih mudah dimengerti dan lebih mudah tersampaikan. Gabungan antara wawancara dengan *voice over* pembuat film telah banyak membantu film sejarah dan mengingatkan kembali pengalaman yang pernah masyarakat rasakan akan sejarah tersebut (hlm.190-191).

### **2.2.2. Expository**

Menurut Nichols (2010), *expository* adalah dokumenter yang memberikan informasi sebanyak mungkin, hal tersebut tidak dapat disampaikan hanya dengan gambar. Oleh karena itu di dokumenter *expository* pembuat film dapat

memberikan narasi yang dapat menjelaskan hal yang mungkin kurang jelas atau tidak mendapatkan kesan yang kuat, dengan narasi tersebut informasi dan kesan kuat dapat dengan mudah disampaikan sesuai keinginan pembuat film (hlm 167 – 169).

### **2.2.3. Poetic**

Menurut Nichols (2010), dokumenter *poetic* bersifat ekspresif dan memiliki sifat puitis yang sangat tinggi. Perasaan penonton dimainkan mengikuti alur film yang disampaikan dengan dramatisasi pada suara nada dan lirik. Sehingga suara nada dan lirik lebih memberikan efek dibandingkan gambar yang ditampilkan (hlm.162-163).

### **2.2.4. Observational**

Menurut Nichols (2010), dokumenter *observational* adalah dokumenter yang memperhatikan atau mengawasi sebuah kejadian nyata dan sang pembuat film tidak menunjukkan diri maupun melakukan sebuah protes terhadap hal yang tidak disetujui pada kejadian tersebut. Hal yang ingin disampaikan pembuat film secara personal tidak disampaikan seperti *participatory*, dalam hal ini pembuat film hanya menunjukkan kejadian nyata tanpa intervensi langsung dari pembuat film (hlm. 172-175).

### **2.2.5. Reflexive**

Menurut Nichols (2010), dokumenter *reflexive* adalah dokumenter yang pembuat film mengajak dan menyampaikan hal yang ingin disampaikan dalam kejadian yang ada dan menginginkan penonton untuk berekspektasi dan berasumsi akan hal

yang mencerminkan dirinya dari apa yang mereka lihat dan dengar dari dunia ini (hlm.198-199).

### **2.2.6. Performative**

Menurut Nichols (2010), dokumenter *performative* adalah dokumenter yang menunjukkan secara jelas pendapat pembuat film terhadap sebuah kejadian atau keadaan sekitar. Pandangan yang disampaikan sangat subjektif sesuai dengan pandangan pribadi pembuat film. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan penonton empati dan peduli akan kejadian tersebut (hlm.199-201).

### **2.3. Point Of View**

Menurut Brown (2012), *point of view* adalah pandangan yang digunakan oleh pembuat film dalam menyampaikan cerita di dalam sebuah film. hal tersebut ditunjukkan oleh karakter yang ada di dalam sebuah film sebagai sudut pandang orang pertama, kedua ataupun sebagai sudut pandang orang ketiga. Hal tersebut membuat penonton dapat mengerti cerita yang disampaikan melalui salah satu dari ketiga perspektif tersebut.(hlm.10)

Menurut Rasley (2008), *point of view* merupakan bagaimana sebuah pandangan digunakan agar penonton atau pembaca dapat merasakan pikiran atau perasaan sang tokoh dari sudut pandang orang pertama, kedua maupun ketiga (hlm.8). Di dalam sebuah cerita penulis menggunakan pandangan atau persepsi sebagai cara unik penulis dalam menyampaikan sebuah cerita dimana pikiran dan perasaan tokoh dapat disalurkan melalui bagaimana *point of view* tersebut digunakan (hlm.9).

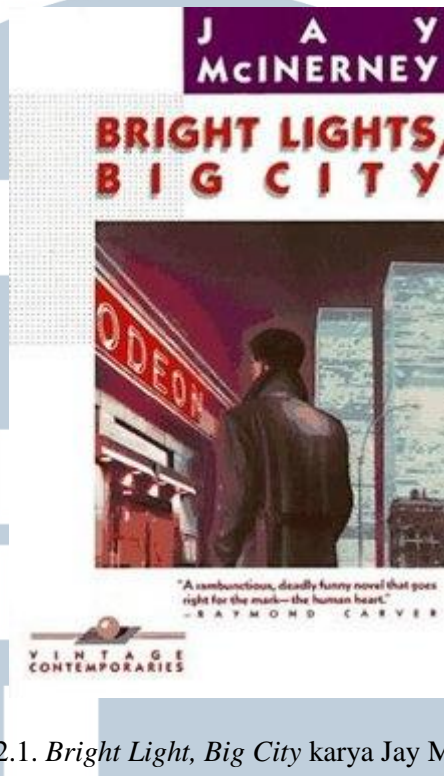
### **2.3.1. First Person Point Of View**

Menurut Rasley (2008), *first person point of view* adalah perspektif sang karakter yang digunakan sebagai orang pertama atau diri kita sendiri seperti saya, kita, kepunyaan saya. Penonton atau pembaca disini akan merasakan langsung perasaan sang karakter di dalam film akan kejadian kejadian yang ada di film tersebut. Kekurangan dari perspektif ini ialah hanya dapat menggunakan satu perspektif yaitu sang karakter dan suara narator juga dapat membuat penonton bosan dan terganggu akibat cara bicaranya yang kurang baik (hlm.67-68).

### **2.3.2. Second Person Point of View**

Menurut Rasley (2008), *Second person point of view* adalah perspektif sebagai orang kedua yang digunakan pembuat cerita menggunakan kata kamu atau diri kamu, sebagai contoh pembuat cerita menceritakan hal – hal apa saja yang harus dilakukan, biasanya perspektif ini digunakan untuk mengajak, mempromosikan sesuatu, ataupun memberikan informasi (hlm.111-112). Berikut contoh karya yang menggunakan perspektif ini:

UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Gambar 2.1. *Bright Light, Big City* karya Jay McInerney.

(Sumber: Jaymcinerney.com)

### 2.3.3. *Third Person Point Of View*

Menurut Rasley (2008), *Third person point of view* adalah perspektif yang paling banyak digunakan di dalam penulisan karena penulis dapat dengan mudah menceritakan sang karakter dan semua hal yang dilakukannya. Perspektif ini juga mudah menceritakan kejadian kejadian yang dialami sang karakter yang ada di dalam cerita, tetapi perspektif ini memiliki kelemahan dimana hanya bisa menggunakan perspektif dari sang karakter utama, atau satu karakter saja (hlm.155-159).



#### 2.4. **Keluarga**

Menurut Riadi (2012), keluarga adalah sekumpulan manusia yang memiliki hubungan darah ataupun ikatan kuat yang tinggal bersama dan saling menjaga satu sama lainnya dengan ikatan kasih sayang, saling berkomunikasi satu sama lain dan menjaga sebuah kebudayaan umum dari keluarga tersebut. Keluarga juga tempat kita tumbuh dewasa dan dibimbing sesuai dengan norma – norma yang berlaku di masyarakat agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat.

#### 2.5. **Cheng Beng**

Menurut Theo et al. (2014), perayaan *Cheng Beng* merupakan penghormatan kepada leluhur. Banyak cara untuk menghormati leluhur, seperti tidak mencoreng nama baik leluhur, berbakti, berperilaku dan berkontribusi positif di lingkungan juga merupakan cara menghormati leluhur kita. Karena bagi orang *Tionghoa* orang yang tidak berbakti adalah orang yang tidak tahu terima kasih (hlm.109-111).

Orang *Tionghoa* diajarkan dengan delapan kebajikan yaitu berbakti, rendah hati, setia, dapat dipercaya, menjaga sopan santun, memiliki rasa malu, hati yang suci, dan bijaksana. Semua kebajikan tersebut digunakan dalam membalas atau bakti terhadap orang tua selama masih hidup. Saat meninggal dunia kita mengenang kembali budi mereka juga sekuat tenaga membalas jerih payah mereka dengan melakukan tradisi *Cheng Beng* (theo et all, 2014, hlm.102-103).

Tradisi *Cheng Beng* sangat penting bagi orang *Tionghoa* karena kunci kesuksesan berasal dari kebaktian. Pada zaman dinasti Qin, ziarah makam hanya lah tradisi bangsawan hingga suatu saat rakyat kecil meniru tradisi ziarah tersebut. (Theo, 2014, hlm.107-109).

Menurut Syafirah (2019), tradisi ini sudah dijalani sejak jaman dinasti Han yang berumur 202 tahun sebelum masehi, berlanjut sampai sekarang tahun 2019. Hal unik yang terus diajarkan dan diwarisi adalah peletakan kertas sembahyang tanda bahwa perkuburan ini sudah disembahyangkan. *Cheng Beng* sendiri terus diturunkan ke generasi berikutnya dikarenakan banyaknya hal baik yang didapatkan dari tradisi ini. Salah satunya adalah kedekatan antar keluarga dan juga meningkatkan pariwisata pada daerah tersebut.

Menurut Rizki (2019), perubahan jaman dan perbedaan keyakinan membuat tradisi *Cheng Beng* mulai dilupakan. Perbedaan agama seperti Buddha dan Kristen, proses pemakaman yang berbeda juga cara berdoa yang berbeda mulai mengikis makna dari tradisi ini. Rizki juga menjelaskan bahwa ada juga masyarakat keturunan *Tionghoa* yang berziarah kubur diwaktu yang berbeda, seperti saat imlek atau perayaan tahun baru China.

### **2.5.1. Tata Cara Perayaan**

Menurut Theo dan Lie (2014), pada umumnya hal yang dilakukan adalah menyiapkan barang – barang untuk merayakan *Cheng Beng* yaitu sesajian berupa *Sam-sang*(tiga jenis daging), *Sam-Kuo* (tiga macam buah) dan *Cai-choi*(masakan vegetarian), untuk lainnya disediakan juga *Fung-cui*(arak merah), *Kim-Ci* (uang

akhirat), teh dan juga dupa. Upacara ini dipercaya untuk arwah orang tua atau leluhur dapat tenang di alam baka (hlm.110-111).

Menurut Theo dan Lie (2014), persiapan daging, buah dan teh adalah hal penting yang perlu disiapkan. Hio juga digunakan untuk sembahyang atau mendoakan leluhur, dan makanan minuman dipercaya sebagai hidangan agar nantinya dapat dinikmati keluarga yang bersembahyang. Ada pula uang kertas yang dibakar dipercaya sebagai bentuk pemberian uang kepada leluhur yang telah meninggal dan akan kembali lagi menjadi berkah bagi keluarga. Tidak ada aturan yang pasti dalam merayakannya, tetapi berkumpul bersama keluarga besarlah yang dipercaya meramaikan tradisi *Cheng Beng* (hlm.110-112).

Menurut Syafirah (2019), masyarakat memiliki kebiasaan datang ke makam dan membersihkan makam tersebut, kebiasaan tersebut selalu dilakukan sebelum perayaan *Cheng Beng* yang jatuh pada tanggal 5 april. Ada pula yang mengecat ulang papan nama pemakaman agar terlihat bersih dan rapi kembali, sehingga ketika keluarga akan datang bersembahyang pemakaman sudah rapi dan bersih. Ada pula peletakan kertas sembahyang di atas batu sebagai tanda sudah di sembahyangkan.

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A